

Iklm dan Kepemimpinan Keselamatan Sebagai Pengembangan Perilaku Aman Melalui Sikap Keselamatan Wisata Pantai Biru

Faidal, Huwaidah*

Universitas Trunojoyo Madura

*huwaidahwiwid@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 30 Januari 2023

Accepted: 7 Maret 2023

Published: 13 Maret 2023

Keywords:

Safety Climate, Safety Leadership, Safe Behavior, Safety Attitudes, Tourism

Abstract

There is a lack of instructions regarding procedures to be followed by workers in terms of acting for safety and safe behavior. This study aims to establish the influence of a safety climate and safety leadership in the development and management of tourism through a safe attitude towards safety behavior in Pantai Biru Tourism. This study uses a qualitative research approach, with descriptive-qualitative related aspects and in-depth discussion and focus on the subject to be studied. The results of the study explain that the commitment given by the leader will be channeled based on actions in influencing and directing every human resource that contributes to tourism. Safety leadership makes it the responsibility of each worker's awareness and sensitivity to their own safety and security. Based on the theory of Loss Causation Model Bird & Gemain in 1990 in Loss there is something called Injured Worked Time, which is where there is a tragedy or injury experienced by workers and cannot be replaced with work compensation. These findings help leadership and create employee perceptions and commitment to establishing sustainable tourism management policies. Then, the climate dimension of safety leadership needs to be explored in future research with complete data collection.

Abstrak

Adanya intruksi mengenai prosedur dan standart yang akan diikuti oleh pekerja dalam hal bersikap untuk keselamatan dan berperilaku aman masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk membuat dan mengidentifikasi pengaruh adanya iklim keselamatan dan kepemimpinan keselamatan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata melalui sikap aman terhadap perilaku keselamatan di Wisata Pantai Biru, Tanjung Bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan deskriptif-kualitatif terkait dengan aspek dan pembahasan yang mendalam serta fokus subjek yang akan dikaji. Hasil penelitian menjelaskan bahwa komitmen yang diberikan pemimpin akan tersalurkan berdasarkan tindakan dalam mempengaruhi dan mengarahkan setiap sumber daya manusia yang memberikan kontribusi pada wisata. Kepemimpinan keselamatan menjadikan hal ini sebagai tanggung jawab akan kesadaran dan kepekaan setiap pekerja akan keselamatan dan keamanan mereka. Berdasarkan teori Loss Causation Model Bird & Gemain pada tahun 1990 dalam Loss terdapat yang namanya Injured Worked Time, yang dimana terdapat tragedi atau cedera yang dialami pekerja dan tidak bisa tergantikan dengan kompensasi kerja. Temuan ini membantu kepemimpinan dan terciptanya persepsi dan koimitmen pekerja guna menetapkan kebijakan pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Kemudian, dimensi iklim kepemimpinan keselamatan perlu ditelusuri dalam penelitian masa depan dengan pengumpulan data lengkap.

Kata Kunci:

Iklim Keselamatan, Kepemimpinan Keselamatan, Perilaku Aman, Sikap Keselamatan, Wisata

PENDAHULUAN

Objek pengembangan yang diciptakan secara sengaja maupun tidak sengaja dalam memanfaatkan suatu lokasi bisa disebut pariwisata. Adapun sebuah objek wisata dapat menggambarkan keadaan suatu daerah. Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berpotensi dalam mengembangkan pariwisata. Pulau dengan sejumlah daerah strategis untuk pemanfaatan lahan sebagai peningkatan perekonomian masih terus dikelola. Destinasi wisata yang terdapat di pulau Madura terdiri dari beberapa objek wisata antara lain wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus.

Dalam pengelolaan suatu wisata tentu setiap pariwisata akan memiliki titik tumpu secara khusus untuk menjaga pengelolaan dan perkembangan wisata. Salah satunya yaitu bagaimana kepemimpinan keselamatan yang terdapat dalam wisata dapat menciptakan iklim keselamatan untuk kepentingan bersama, baik pihak pengelola maupun pekerja. Tingkat keselamatan secara tidak langsung akan menentukan bagaimana pekerja bersikap aman dan diterapkan pada pengelola pariwisata karena bagaimanapun sumber daya manusia pengelola suatu pariwisata berperan penting dalam memajukan wisatanya.

Penelitian keselamatan kerja lebih banyak berfokus pada pekerjaan konstruksi dan pekerjaan berat lainnya. Hal ini ditemukan dalam tulisan (Listyaningsih & Harianto, 2021) bahwa kegiatan konstruksi selalu mempunyai risiko yang cukup tinggi untuk terjadinya kecelakaan kerja. Akan tetapi setiap pekerja akan memiliki resiko keamanan dan keselamatannya masing-masing atas pekerjaan yang sedang dijalaninya. Menurut statistik yang dikeluarkan NSC (*National Safety Council*), lebih dari 2 juta orang cidera dan ada sekitar 13 ribu yang meninggal dunia karena kecelakaan

kerja setiap tahunnya (Tanjung et al, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Herawan, et al (2021) menjelaskan bahwa keamanan dan kenyamanan yang difasilitasi tidak hanya membutuhkan sokongan dana yang banyak tetapi juga pendampingan yang ketat agar pembenahan destinasi wisata akan berjalan dengan sesuai yang diharapkan.

Penelitian lain dari Abdillah & Rumita (2015) menunjukkan bahwa semakin tinggi *safety climate* yang dimiliki oleh pekerja, maka *safety behavior* yang dilakukan pekerja juga akan semakin baik, sebaliknya jika semakin rendah *safety climate* maka *safety behavior* juga akan kurang untuk terlaksana.

Berdasarkan tinjauan penelitian ditemukan beberapa masalah yang ditemukan dalam pengelolaan wisata Pantai Biru. Pertama, intruksi mengenai prosedur dan standart yang akan diikuti oleh pekerja dalam hal bersikap untuk keselamatan dan berperilaku aman masih kurang, hal ini disebabkan tinjauan pemimpin keselamatan yang masih minim. Kedua, kesadaran dari pekerja akan lingkungan dan keselamatan pekerja lain masih jarang dirasakan karena tidak adanya alat pelindung khusus di beberapa spot wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat dan mengidentifikasi pengaruh adanya iklim keselamatan dan kepemimpinan keselamatan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata melalui sikap aman terhadap perilaku keselamatan di wisata Pantai Biru, Tanjung Bumi. Iklim keselamatan dan kepemimpinan keselamatan berhubungan dan saling berkaitan karena situasi dimana kepemimpinan keselamatan akan menciptakan suatu iklim keselamatan yang nantinya dapat menjadi titik tumpu dalam pengembangan wisata. Konsep lain yang berpotensi dari adanya iklim keselamatan dan kepemimpinan keselamatan yakni keselamatan kerja.

Proses di mana individu atau kelompok dibimbing dan dipengaruhi untuk mencapai tujuan akhir saat melaksanakan tugas melalui kepemimpinan, dan akan terlaksana sesuai iklim keselamatan yang juga tercipta.

Selain itu, telah didapatkan bahwa iklim keselamatan dan kepemimpinan keselamatan dapat meningkatkan sudut pandang pekerja wisata khususnya dalam bersikap aman dan selamat saat bekerja. Perilaku aman dianggap sebagai wujud komitmen pekerja yang konsisten dan dapat membantu dalam mengenali pentingnya kebijakan keselamatan, serta bagaimana mewujudkan keinginan guna penerapannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Iklim Keselamatan

Secara khusus, safety climate didefinisikan sebagai persepsi atau pandangan bersama pekerja mengenai pentingnya dan prioritas yang tepat dalam keselamatan, kebijakan, sistem, dan praktik keselamatan di organisasi (Oah et al., 2018)

Konsep safety climate atau iklim keselamatan pertama kali diperkenalkan oleh (Zohar, 1980) untuk mengidentifikasi mengenai persepsi pekerja mengenai nilai dan peran keselamatan dalam suatu organisasi. Zohar juga menjelaskan bahwa kesadaran akan keselamatan pekerja ditetapkan dan dilakukan berdasarkan supervisor atau pemimpin.

Cerminan kepatuhan akan pentingnya keselamatan menunjukkan perilaku pekerja yang diberi tanggung jawab untuk harus melakukan pengawasan prosedur keselamatan tempat kerja, seperti memakai alat pelindung diri dan mematuhi aturan dan prosedur keselamatan (Lyu et al., 2018).

Pemimpin Keselamatan

Indikator diterapkannya *safety leadership* terutama dipengaruhi oleh

kepribadian dan karakteristik suatu pemimpin, dan suasana aman memainkan peran perantara antara pimpinan keselamatan dan perilaku keselamatan (Li et al., 2020).

Pemimpin keselamatan mementingkan masalah keselamatan di tempat kerja dan meningkatkan kinerja keselamatan perusahaan melalui instruksi, kepedulian, pengendalian, dan dukungan (Zhang et al., 2020). Kepemimpinan juga membahas mengenai proses mempengaruhi, yakni pemimpin meningkatkan persepsi pengikut terhadap tujuan dan metode pencapaian, serta memfasilitasi agar individu dan kolektif mereka dapat menuju tujuan bersama (Shen et al., 2017).

Kepatuhan keselamatan mengarah pada implememtasi tugas dengan aman guna menjaga keselamatan di tempat kerja, sama halnya dengan menggunakan alat pelindung diri dan mematuhi aturan keselamatan (Basahel, 2021). Kepemimpinan keselamatan merupakan proses multidimensi yang ditunjukkan melalui tindakan nyata yang secara langsung dapat mempengaruhi keselamatan di tempat kerja (Mohammed, 2019).

Perilaku Keamanan

Setiap hal yang ditemui dalam menjalankan pekerjaan tentu memiliki tingkat keselamatan yang berbeda, akan tetapi akan selalu ada keputusan yang harus segera diambil untuk mengelola hal-hal terkait kedepannya. Kondisi dan kinerja keselamatan yang buruk merupakan konsekuensi dari faktor individu serta faktor organisasi dan kelompok (Basahel, 2021).

Perilaku aman dianggap sebagai cerminan yang stabil dan umum dari karyawan untuk bekerja dengan aman, yang dapat membantu mengenali pentingnya dan memfasilitasi penerapan kebijakan keselamatan, dan selanjutnya mempromosikan komitmen untuk

menerapkan aturan dan peraturan keselamatan (Li et al., 2020).

Perilaku Keselamatan

Safety Behavior merupakan tindakan atau suatu perilaku yang dilaksanakan oleh individu untuk mematuhi, mendukung, dan ikut serta dalam beragam aktivitas yang berkaitan dengan keselamatan kerja guna menghindari, dan memperkecil kemungkinan atau mencegah terjadinya kecelakaan saat bekerja (Bazzoli et al., 2020).

Insiden kejahatan yang terjadi di tujuan wisata akan memiliki beberapa tingkat efek negatif pada daerah yang terkena dampak dan industri pariwisata mereka (Hamarnah & Jeřábek, 2018). Selanjutnya dalam jurnal (Zumrotun, 2012) terdapat teori yang didukung oleh Bird dan Gemain yakni teori *Loss Causation Model* mengenai prosedur pendukung yang penting dengan tujuan mengarahkan pembahasan mengenai penyebaran kecelakaan kerja dan kerugian termasuk persoalan dalam manajemen.

Suatu kerugian (*loss*) disebabkan karena faktor-faktor yang berurutan seperti yang terdapat dalam *Loss Causation Model* (Bird, 2003) yaitu: (1) *Loss* yaitu indikasi dari suatu kecelakaan kerja tidak lain adalah kerugian (*Loss*) terdiri dari (a) *Injured worker time* adalah waktu yang berkurang bahkan hilang akibat cedera pada pekerja, (b) *Co-worker time* adalah waktu yang berkurang karena rekan kerja yang membantu rekan lainnya yang mengalami kecelakaan, (c) *Supervisor Time* adalah waktu supervisor yang di bebaskan dan di alihkan untuk menganalisis dan membuat laporan kecelakaan, (d) *General Loses*, kerugian akibat tidak dapat beroperasinya mesin setelah mengalami kecelakaan; (2) *Incident* yaitu insiden atau kontak kejadian merupakan wujud kegiatan yang terjadi sebelum kerugian. Berikut

istilah yang termasuk kedalam kecelakaan.

Manajemen Pengelolaan Pariwisata

Salah satu sektor penunjang pembangunan desa tidak lain adalah sektor pariwisata. Pada sektor pariwisata, setiap wilayah dapat berfokus pada pariwisata berkelanjutan, yang dimana dapat menjadi alternatif dari pariwisata massal serta upaya meningkatkan pengaruh positif dan mengurangi pengaruh negatif pariwisata terhadap masyarakat lokal dan lingkungan alam (Aeni et al., 2021).

Tidak tersedianya akses dalam keamanan dan keselamatan wisata yang sesuai dengan standar dan titik tumpu pengelolaan terbilang sebagai salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja (Suwandi & Nasrullah, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan deskriptif-kualitatif terkait dengan aspek dan pembahasan yang mendalam serta fokus subjek yang akan dikaji untuk mengetahui kondisi permasalahan penelitian yang didasarkan pada pembentukan pemahaman dengan teori terkait dan penafsiran peneliti atas fakta kajian.

Penelitian ini dilaksanakan di tempat Wisata Pantai Biru, Dusun Karang Barat, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, tetapi situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi (Ahyar, 2020). Adapun yang menjadi sampel penelitian yakni pemilik dan pekerja yang ada di Wisata Pantai Biru.

Dalam penelitian ini sumber informasi untuk pembahasan penelitian diperoleh melalui Data Primer dan Data Sekunder, melalui: (1) Wawancara, yaitu pengumpulan informasi terkait topik penelitian melalui kegiatan tanya-jawab

antar pencari informasi dan pemberi informasi; (2) Observasi, yaitu pengumpulan data dan informasi melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian; (3) Studi pustaka, yaitu pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur serta teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Safety Leadership* di Wisata Pantai Biru

Pengelolaan pariwisata tentu membutuhkan sumber daya manusia sebagai implementasi dari ketentuan yang telah ada. Suatu objek wisata perlu dikelola baik dari bagian internal dan eksternal. Kepemimpinan serta pekerja yang terdapat didalamnya tentu akan menentukan bagaimana suatu wisata akan berkembang. Namun selain hal tersebut wisata Pantai Biru mendapat dukungan penuh dari perangkat desa hingga akhirnya dapat di kelola dan dikembangkan.

Iklim keselamatan yang menjadikan ruang lingkup wisata menjadi lebih efektif, hal ini didapatkan berdasarkan tinjauan penelitian dengan perangkat desa yakni Bapak Suhdi selaku kepala desa yang berkomitmen untuk membangun desa. Komitmen yang diberikan pemimpin akan tersalurkan berdasarkan tindakan dalam mempengaruhi dan mengarahkan setiap sumber daya manusia yang ada didalam wisata.

Kepemimpinan yang dimiliki oleh Bapak Suhdi juga mempertimbangkan keselamatan terutama pada pekerja di setiap point wisata. Hasil lapangan menunjukkan hal menarik dari wisata ini bahwa pada dasarnya wisata Pantai Biru ini merupakan lahan pembuangan sampah yang memiliki luas sekitar 9 x 4 x 1,25 meter. Wisata Pantai Biru dijadikan wisata yang memiliki beberapa spot

bermain hingga selain menjadi wisata alam namun juga menjadi wisata minat khusus.

Kepemimpinan keselamatan yang terbentuk karena integritas dan inovasi yang berprogres menjadikan dukungan khusus baik bagi pekerja dan masyarakat desa. Hal ini terbukti dengan adanya unit-unit usaha guna membantu perekonomian di desa Pantai Biru, dusun Karang Barat. Setiap unit usaha yang tersedia memanfaatkan tenaga kerja masyarakat sekitar guna menambah pendapatan. Tidak berhenti disitu, wisata ini akan ditambahkan pengalaman baru bagi pengunjung yakni edukasi dalam pembuatan batik khas Tanjung Bumi.

Prosedur Sikap Aman dan Perilaku Keselamatan

Pengembangan serta pengelolaan wisata di Pantai Biru telah mendapatkan tinjauan permasalahan yang didapat pertama, yakni penyampaian prosedur keamanan dan keselamatan yang masih kurang terstruktur dari kepemimpinan keselamatan hingga iklim keselamatan yang tercipta masih kurang tersampaikan. Hal ini didapatkan dalam penggunaan dan perawatan peralatan wisata seperti beberapa fasilitas dan spot bermain yang kurang diperhatikan hingga menyebabkan *insident equipment failure* pada beberapa bulan terakhir yakni putus tali dari wisata sepeda gantung, sehingga menjadikan keselamatan dari pekerja kurang terjaga karena terkena tali yang putus. Namun, hal ini menjadikan pekerja dapat menyadari pentingnya menerapkan perilaku aman, hingga segera ada tindakan dari kepemimpinan keselamatan untuk memperbaiki dan menjadikan pembenahan fasilitas wisata setiap 3 bulan guna keamanan dan keselamatan pekerja yang nantinya dapat juga dirasakan oleh pengunjung.

Dilihat dari penelitian Widyastuti & Nur'Aini (2014) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan keselamatan kerja dan kegiatan-kegiatan tersebut mempertimbangkan perilaku keselamatan kerja yang diprediksi berdasarkan iklim keselamatan kerja yang dimiliki para pekerjanya, maka iklim keselamatan kerja tidak akan dapat diprediksi dengan adanya kepemimpinan pasif.

Kesadaran Sikap Aman dan Perilaku Keselamatan

Permasalahan yang kedua yakni kesadaran akan pentingnya menjalankan tanggung jawab keamanan dan keselamatan saat bekerja. Berdasarkan hasil tinjauan lapangan dan wawancara dengan pihak pengelola Bapak Suhdi, terdapat penemuan bahwa tidak terdapat pelindung khusus bagi beberapa spot bermain di wisata Pantai Biru. Hal ini dinyatakan karena kepemimpinan keselamatan telah menetapkan perawatan dan peninjauan pada spot yang ada. Iklim keselamatan menjadikan hal ini sebagai tanggung jawab akan kesadaran dan kepekaan setiap pekerja akan keselamatan dan keamanan mereka. Dalam *Loss* terdapat yang namanya *Injured Worked Time*, yang dimana terdapat tragedi atau cedera yang dialami pekerja dan tidak bisa tergantikan dengan kompensasi kerja. Namun hal ini, minim terjadi karena adanya pembentukan iklim keselamatan oleh para pekerja guna akses keselamatan dan perilaku aman wisata Pantai Biru.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu, et al (2015) terkait dengan hubungan antara empat dimensi *safety climate*, tiga dimensi *safety behavior* dan cedera kerja di antara pekerja manufaktur di China. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *safety climate* memprediksi *safety behavior*, dan bahwa *safety behavior* memediasi hubungan antara *safety climate* dan cedera kerja. Peningkatan *safety climate* dan *safety behavior* di tempat kerja dapat menurunkan jumlah kecelakaan kerja di tempat kerja.

Wisata Pantai Biru sudah berdiri lebih dari 2 tahun dengan tingkat minat yang cukup tinggi, baik dari akses wisata yang mudah, lingkungan yang cukup nyaman, serta harga kunjungan yang terjangkau. Hal ini menjadikan kepemimpinan keselamatan bangga dalam membangun desa hingga menciptakan iklim keselamatan yang menjadikan persepsi setiap pekerja lebih integritas dan berkompoten dalam mewujudkan desa dengan wisata yang terus berprogres.

Pengembangan Sikap Aman dan Perilaku Keselamatan

Pentingnya *safety climate* atau iklim keselamatan dalam suatu organisasi yakni membuat pekerja merasa bahwa organisasi tempat mereka bekerja memberikan iklim kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, yang mengarah pada penurunan persepsi risiko kerja bagi mereka.

Pada dasarnya, penerapan akan pentingnya keamanan dan keselamatan pada suatu lokasi kadang tidak berjalan beriringan dengan kondisi yang ada pada lingkungan tersebut, karena masih harus banyak penyesuaian dan kesiapan antara konsep keyakinan setiap masyarakat lokal dengan wisatan yang akan berkunjung nantinya.

Kegiatan pariwisata yang memiliki tujuan untuk memberikan eskalasi ekonomi bagi pengelola suatu wisata khususnya masyarakat lokal sebagai penanggung jawab dan memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung sebagai pendatang atas fasilitas yang tersedia.

Namun hal ini dapat terjawab dengan adanya kepemimpinan keselamatan yang menjadikan iklim keselamatan menjadi penting dan hal yang tidak bisa di sampingkan dalam bekerja.

Pihak pengelola ataupun pekerja wisata harus dapat bersikap secara profesional, persepsi yang baik, dan

mampu memposisikan diri sebagai penanggung jawab keamanan dan keselamatan ketika mengalami suatu kesulitan, hambatan, bahkan kecelakaan yang tidak diinginkan. Ini juga menjadi salah satu tolak ukur suatu wisata layak atau tidak untuk dikunjungi khususnya menyangkut perilaku keamanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem pengelolaan sumber daya manusia yang terdapat dalam suatu pariwisata tentu mempengaruhi bagaimana pariwisata tersebut akan berkembang. Kualitas dari sumber daya manusia yang mendukung tentu akan memberikan regenerasi yang tepat pula bagi adanya pariwisata. Pariwisata yang sudah ada dan diakui keberadaannya tentu membutuhkan proses untuk dapat berkembang dan dikenal secara umum.

Segala keindahan dan fasilitas yang diberikan oleh suatu wisata memang akan menjadi daya tarik terhadap pengunjung dan suatu pertimbangan untuk mengunjungi wisata tersebut. Akan tetapi ada beberapa faktor lain yang tentu tidak kalah penting dalam menjadikan pertimbangan seorang pengunjung, yakni mengenai keamanan dan keselamatan.

Studi ini menghasilkan diskusi bahwa iklim keselamatan dan kepemimpinan keselamatan memiliki hubungan positif dan berpengaruh positif pada sikap keselamatan dan perilaku aman setiap pekerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil tinjauan penelitian bahwa setiap *insident* ataupun kegiatan wisata Pantai Biru mendapatkan perhatian secara cepat dari kepemimpinan keselamatan sehingga terbentuknya persepsi dan komitmen yang juga berkualitas dari setiap pekerja guna pengelolaan dan pengembangan wisata desa.

Saran

Beberapa kekurangan dari penelitian ini yang perlu diperbaiki. Pertama, Tahapan wawancara secara mendalam dan lebih lanjut kepada pemimpin atau pemilik wisata guna meningkatkan efektivitas peneliti dan mendapatkan sumber data yang lebih lengkap. Selanjutnya, fokus terhadap kendala yang ada di wisata berdasarkan hasil observasi yang masih harus terus di lengkapi di penelitian selanjutnya.

Temuan ini akan membantu kepemimpinan dan terciptanya persepsi dan komitmen pekerja guna menetapkan kebijakan dan mekanisme pengelolaan wisata secara berkelanjutan. Kemudian, dimensi iklim kepemimpinan keselamatan perlu ditelusuri dalam penelitian masa depan dengan pengumpulan data yang juga mendukung agar pembahasan tidak terhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawitasari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 25(2): 169-174.
- Abdillah, O. F., & Rumita, R. (2015). Analisis Pengaruh Safety Climate Terhadap Safety Behaviour Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda (Studi Kasus di PT PERTAMINA (PERSERO) Region IV Terminal BBM Semarang). *Industrial Engineering Online Journal*, 4(1): 1-9.
- Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bekasi: CV. Putaka Ilmu Group.
- Basahel, A. M. (2021). Safety Leadership, Safety Attitudes, Safety Knowledge and Motivation toward Safety-

- Related Behaviors in Electrical Substation Construction Projects. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8): 1-17.
- Bazzoli, A., Curcuruto, M., Morgan, J. I., Brondino, M., & Pasini, M. (2020). Speaking Up about Workplace Safety: An Experimental Study on Safety Leadership. *Sustainability*, 10: 1-22.
- Bird, F. E. Jr (2003). *Practical Loss Control Leadership*. Georgia: Institute Press Loganville.
- Listyaningsih, D., & Harianto, F. (2021). Iklm Keselamatan Kerja Pada Proyek Konstruksi di Surabaya. *PADURAKSA: Jurnal Teknik Sipil Universitas Warmadewa*, 10(1): 70–83.
- Hamarnah, I. I., & Jeřábek, M. P. (2018). The impact of the security situation on tourism in the countries of the former Yugoslavia. *International Scientific Journal "Security & Future," II(3)*, 111–115.
- Herawan, T., Jufri, S. S. A. Al, & Rifai, M. B. (2021). Review Pariwisata Berbasis Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability di Era New Normal. *Kapita Selektu Pariwisata di Era Adaptasi Kebiasaan Baru STIPRAM*, 1-18.
- Li, M., Zhai, H., Zhang, J., & Meng, X. (2020). Research on the Relationship Between Safety Leadership, Safety Attitude and Safety Citizenship Behavior of Railway Employees. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6):1-17.
- Liu, X., Huang, G., Huang, H., Wang, S., Xiao, Y., & Chen, W. (2015). Safety climate, safety behavior, and worker injuries in the Chinese manufacturing industry. *Safety Science*, 78, 173–178.
- Lyu, S., Hon, C. K. H., Chan, A. P. C., Wong, F. K. W., & Javed, A. A. (2018). Relationships Among Safety Climate, Safety Behavior, and Safety Outcomes for Ethnic Minority Construction Workers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(3): 1-16.
- Mohammed, A. A. (2019). Safety Leadership In The Indonesian Construction Industry: Construction Project Owner Safety Leadership – A Review. *International Journal of Education and Social Science Research*, 2(05): 35-47.
- Oah, S., Na, R., & Moon, K. (2018). The Influence of Safety Climate, Safety Leadership, Workload, and Accident Experiences on Risk Perception: A Study of Korean Manufacturing Workers. *Safety and Health at Work*, 9(4): 427-433.
- Shen, Y., Ju, C., Koh, T. Y., Rowlinson, S., & Bridge, A. J. (2017). The impact of transformational leadership on safety climate and individual safety behavior on construction sites. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(1): 1-17.
- Suwandi, T., & Nasrullah, M. (2014). Hubungan Antara Knowledge, Attitude, Practice Safe Behavior Pekerja Dalam Upaya Untuk Menegakkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3(1): 82-93.
- Tanjung, A., Lorens, C. R., & Andi. (2017). Safety Climate dan Safety Behavior Pada Pekerja Proyek Konstruksi di Surabaya. *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 9(1): 27-34.

- Widyastuti, M., & Nur'Aini, S. (2014). Hubungan Antara Iklim Keselamatan Kerja Terhadap Perilaku Berbahaya Pada Karyawan Produksi PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) PG. *Djatiroto. Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 10(1): 87-101.
- Zhang, J., Xie, C., Wang, J., Morrison, A. M., & Coca-stefaniak, J. A. (2020). *Responding to a Major Global Crisis : The Effects of Hotel Safety Leadership on Employee Safety Behavior During COVID-19. International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(11):. 3365-3389.
- Zohar, D. (1980). Safety Climate in Industrial Organizations: Theoretical and Applied Implications. *Journal of Applied Psychology*, 65(1): 96-102.
- Zumrotun. (2012). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Kecelakaan Bus Transjakarta Koridor III (Kalideres-Harmoni) Tahun 2012. *Skripsi*. Universitas UIN Syarif Hidayatullah.
- .